

IMPLEMENTASI LABORATORY TRAINING SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN DIKOTOMIS

M. Bakir¹

¹ Universitas Nurul Jadid
Email: bakir.muzanni@gmail.com

Abstract

This article is aimed to introduce the possible implementation of laboratory training in order to reduce a dicotomic based learning in Islamic education. Laboratory training assumes that first-hand experience in observation and manipulation of the materials of science is superior to other methods of developing understanding and appreciation. Laboratory training is also frequently used to develop skills necessary for advanced study and research. During the binarary opposition between West and East, between Islam and non-Islam, the educational institution needs a empircal ground of laboratory training as useful ways to provide the learners and educators attitudes and practical experiments to understand the possible effects of that dicotomy. This study further argues that laboratory training is to make sure that students are encouraged to have religious humanism as a philosophical basic of the Islamic teaching.

Keywords: *dicotomic learning, laboratory training, Islamic education*

Pendahuluan

Ada fenomena kehidupan yang memprihatinkan dan perlu direspon secara serius di negeri ini. Di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain betapa banyaknya perbuatan masyarakat itu sendiri yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianautnya. Kedua kecenderungan ini tampak berjalan paralel. Ini mengindikasikan bahwa hasil pendidikan belum berhasil melahirkan manusia seutuhnya. Krisis moral, yang melakukan praktek KKN misalnya, ternyata adalah mereka yang berasal dari kalangan terdidik dalam hal ini Tim Reformasi Pendidikan dan Pengembangan SDM berkesimpulan bahwa pengelola pendidikan selama beberapa dekade ini

melahirkan manusia dengan kepribadian pecah (*split personality*) (Tim Reformasi, 2001: 33).

Krisis moral yang melanda bangsa, yang juga di kalangan terdidik, menunjukkan sistem pendidikan kita melahirkan kepribadian pecah (*split personality*). Ini berakkr pada sisitem pendidikan yang dikotomis. Untuk itu agaknya mendesak dilakukan perumusan paradigma baru pendidikan yang non dikotomik. Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis, dalam pendidikan dan juga keilmuan. Kebenaran, misi, dan subtansi ajaran Islam adalah *universal* dan *kaffah* serta tidak mengenal sekat ruang dan waktu.

Pendidikan sebagai salah satu pilar memperjuangkan kebenaran, misi, dan subtansi ajaran Islam bag manusia, hendaknya mengacu kepada ajaran dasar Islam yang sangat manusiawi (*humanis*). Praktik pendidikan dalam sejarah, telah banyak tercerabut dari nilai-nilai dan potensi dasar manusia. Kembali kepada ajaran Islam yang manusiawi, adalah sebagai *shock therapy* terhadap ketidak seimbangan paradigmatik yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam Humanisme relegius sebagai paradigma baru pendidikan Islam, dan sebuah terobosan terhadap kejumudan yang terjadi dalam Islac learning. Humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai *makhluk relegius* dan *makhluk sosial*, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Pengembangan potensi manusia yang memiliki beragam kecenderungan individual, tentunya lebih berhasil dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi perkembangan individu. Ini sesuai dengan paradigma pembelajaran *konstruktivistik*. Karena itu sistem pembelajaran perlu ditata dengan media dan sumber belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensinya seluas-luasnya sesuai dengan kecenderungan individual masing-masing. Tatanan media dan sumber belajar sebagai suatu tatanan lingkungan belajar-pembelajaran dalam sebuah laboratorium pembelajaran (*laboratory training*). Tentunya lab-T harus didukung dengan guru profesional dengan fungsi dan peran yang konstruktivistik.

Banyaka ahli berpandangan bahwa akar dari persoalan ini adalah berkembangnya cara berfikir serba *diskotomis*, seperti Islam *vis a vis* non-Islam, Timur-Barat, pendidikan agama-pendidikan umum, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler. Konsep pemikiran beberapa ahli telah mewacanakan *paradigma* baru kependidikan yang non-dikotomik, namun belum melahirkan model pembelajaran yang aplikatif sebagai implementasi dari paradigma baru

tersebut.

Tulisan ini merupakan sebuah gagasan tentang model pembelajaran yang dikehendaki sebagai implementasi paradigma non-dikotomik yang didasarkan pada pemikiran filosofis pendidikan Islam dan teori pembelajarannya. Dengan metode *deskriptif analitis*, tulisan ini berupaya mengkaji beberapa pemikiran terdahulu tentang upaya keluar dari penyakit dikotomi yang melanda umat Islam, khususnya melalui pendidikan.

Dikotomi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam hendaknya memiliki dimensi yang utuh (*kaffah*), sesuai dengan hakikat Islam yang *kaffah*. Keutuhan Islam itu berkisar pada dua dimensi hidup: penanaman ketaqwaan kepada Allah SWT. (*hablun minallah*), dan penanaman kemanusiaan kepadasesama (*hablun minannas*), atau dengan kata lain, dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan.

Dalam bahasa al-Qur'an dimensi ketuhanan disebut juga *jiwa rabbaniyah* (sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran; 3:79). Wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itu yang paling mendasar ialah *iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlash, tawakal, syukur, dan shabr* (sabar).

Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu semata. Justru yang lebih penting adalah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari (dimensi kemanusiaan). Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan *al akhlaq al karimah*. Nilai-nilai *al akhlaq al karimah* ini sesungguhnya dapat kita ketahui secara akal sehat atau "common sense" mengikuti hati nurani kita. Di antara nilai-nilai akhlak yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak didik ialah *silaturrahmi*, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al musawah*), adil, baik sangka (*husnu zhann*), rendah hati (*tawadlu'*), tepat janji (*al wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*anamah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*), dermawan (*al juud*) atau *munfiqun*.

Hasil produk dari pendidikan yang belum *kaffah*, dengan kepribadian pecah (*split personality*) seperti dewasa ini memang menunjukkan masih ada masalah serius dengan proses pendidikan kita selama beberapa dekade ini. Perlu kajian ulang yang mendasar agar tidak melahirkan produk yang timpang atau tidak ada keseimbangan. Ketidak seimbangan ini bertentangan dengan

karakteristi ajaran Islam itu sendiri yang *tawazun* atau tidak berat sebelah karena mengedepankan satu aspek sementara mengabaikan aspek yang lain. Mengedepankan kognitif, menonjolkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara lemah dalam konatif, afektif, dan psikomotorik, mengabaikan nilai-nilai akhlak karimah, atau sebaliknya, hanya akan melahirkan *outcome* dengan berbagai ketimpangan. Dan itulah yang terjadi selama beberapa dekade terakhir. Di satu sisi rasionalitas berkembang tanpa kendali moralitas, dan di sisi lain moralitas tanpa diikuti rasionalitas memunculkan kejumudan.

Geovanni Pico Della Mirandola (filusuf humanisme dan ahli hermeneutika zaman renaissance Eropa), sebagaimana dikutip Ahmad Gaus AF, dihadapan para pemimpin gereja membeberkan bahwa fondasi humanisme modern Barat dipelajari dari Islam (Gaus dan Majid, 2001: 39). Di samping itu, adalah sebuah realitas bahwa aspek humanisme dalam Islam bisa dirujuk pada doktrin-doktrin al-Qur'an, Hadits Nabi SAW, maupun sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari prinsip *egalitarianisme* atau persamaan manusia menurut ajaran Islam (lihat, misalnya, QS Al-Hujarat [49: 13] tentang derajat manusia di hadapan Allah).

Fakta historis mengindikasikan bahwa penyebab utama layunya intelektual Islam adalah saat terjadi dikotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Selain masalah dikotomi ilmu agama dengan ilmu non agama (umum), dunia pendidikan Islam juga mengemban masalah dikotomi antara wahyu dan alam, serta antara wahyu dan akal (Mas'ud, 2003: 9). Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama, dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang ketiga telah menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tepat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pola pikir dikotomis itu lebih merupakan *mainstream* historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan kebenaran, misi, dan substansi ajaran Islam yang universal tidak mengenal batas-batas sekat ruang dan waktu.

Pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang *kaffah* seperti dijelaskan di atas, dan tidak memilah-milah antara duniawi dan akhirat. Dalam konteks ini dunia tidak memiliki spektrum yang sempit dan tidak dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam bumi langit, dan lingkungan sekitar. Semuanya merupakan bukti karya agung Allah atau ayat-ayat-Nya (*ayat kauniyah*). Manusia dalam kerja sebagai *khalifah* Allah di bumi dan sekaligus

sebagai *Abdullah*, dari perencanaan, *investment*, dan pemanfaatan alam sudah seharusnya merupakan manifestasi pengabdian (*ibadah*) kepada Allah. Oleh karenanya, ada *sinergitas* antara acuan wahyu (*ayat qur'aniyah*) dan akal. Singkat kata secara ontologis pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam *Pendidikan Islam di Indonesia*, Amrullah Ahmad (1991: 52-53) merinci kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini akibat penyakit dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, yaitu berakar pada kegagalan merumuskan tauhid dan bertauhid melahirkan *syirik* yang berakibat adanya dikotomi *fikrah islamiyah*. Penyakit syirik ini mewabah, dimana peserta didik memposisikan semisalijazah, nilai, atau lainnya pada posisi yang seharusnya ditempati Allah (*mardhatillah*) sebagai tujuan dan orientasi *ta'allum*-nya. Pada gilirannya dikotomik fikrah islamiyah ini menyebabkan adanya dikotomi kurikulum, kemudian melahirkan dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Proses pencapaian tujuan pendidikan yang dikotomis dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi output pendidikan dalam bentuk kepribadian ganda (*split personality*) dalam bentuk kemusyrikan, sikap, cita-cita, dan perilaku yang disebut sekularisme. Lembaga pendidikan dengan suasana dikotomik yang melembaga dalam sistem pengelolaannya akan melahirkan dan memperkuat sistem kehidupan umat sekularistik dan materialistik. Tata kehidupan umat menjadi Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam. Dalam proses regenerasi umat, terjadilah pemisahan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan –teknologi dengan ajaran Islam. Agama urusan akhirat dan ilmu pengetahuan-teknologi urusan dunia.

Menyadari parahnya penyakit dikotomik ini, harus ada kesungguhan untuk mengadakan perubahan yang mendasar. Beberapa ahli telah melakukan analisa kritis. Isma'il Raji Al-Faruqi menawarkan *Islamisasi pengetahuan* sebagai solusi yang dipandang paling tepat. Tawaran ini berangkat dari pandangan bahwa ada empat faktor penyebab kelesuan intelektualisme Islam yang berhubungan dengan dikotomi, yaitu (sebagaimana dikutip Abdurrahman Mas'ud): proses penyempitan makna fikih serta status fakih yang jauh berbeda dengan para pendiri mazhab, pertentangan antara wahyu dan akal, keterpisahan antara kata dan perbuatan, serta sekularisme dalam memandang budaya dan agama (Mas'ud, 2003: 5).

Muhammad Al-Naquib Al-Attas, setelah mengkaji beberapa terminologi yang terkait dengan pendidikan Islam secara filosofis, memandang istilah *tarbiyah* tidak tepat sebagai term yang mewakili konsep pendidikan dalam

Islam. Oleh karena itu Al-Attas menawarkan istilah *ta'dib* yang dipandang lebih tepat dan mencakup *ilmu* dan *amal* sekaligus. Kemudian dengan berbagai dasar pemikiran, akhirnya sampai pada *redefinisi* pendidikan Islam sebagai: *pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbingnya ke arah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperibadatan.*

Menurut Qodri Azizy (2003: 48-61), harus ada kesungguhan untuk mengadakan perubahan yang mendasar dengan melakukan minimal empat hal berikut.

Pertama, pemanfaatan ilmu bantu untuk pemahaman ulang (reinterpretasi) ajaran Islam. *Kedua*, mereformasi posisi beberapa ilmu, yang disebut dengan ilmu bantu, dari segi metode pengajarannya, sampai dengan pengembangannya. *Ketiga*, perlu merekonstruksi kajian Islam di PTAI. *Keempat*, mengembangkan disiplin ilmu-ilmu keislaman. Untuk ini terutama sekali membawa ilmu keislaman yang dianggap hanya untuk akhirat, kealam dunia yang realistik dan dalam hal-hal tertentu empirik. Tahap keempat ini paling penting dibandingkan dengan tuntutan ketiga hal pertama di atas. Yang pertama menuntut agar menjadikan ilmu-ilmu bantu sebagai alat analisis atau metodologi dalam kajian Islam, sehingga mampu menjadikan Islam menjadi kontekstual, hidup dan aktif yang mampu memberi jawaban terhadap tuntutan umat. Di sini ilmu-ilmu keislaman sebagai obyek diisi oleh ilmu bantu. Yang kedua menuntut agar mampu menjadikan ilmu-ilmu keislaman mengisi, memperkaya, mengembangkan dan memberi *ruh* (sebagai subyek) terhadap ilmu-ilmu keislaman dan doktrin agama sebagai hasil pemikiran ulama terdahulu, sehingga ajaran Islam bukan saja diharapkan mampu membumi, namun juga mampu menjadi pegangan dalam kehidupan di dunia. Yang keempat menuntut agar mampu mengembangkan ilmu-ilmu keislaman bukan hanya yang berkaitan dengan keakhiratan sebagai panduan beribadah dalam pengertian sempit (*ibadah mahdlah*), namun juga mampu menjadikan ilmu-ilmu keislaman sebagai panduan dan pedoman kehidupan di dunia.

Dengan tahapan ini, diharapkan mampu menghasilkan ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora dan bahkan bila perlu *natural sciences* yang berangkat dari wahyu (*fenomena naqliyah*). Untuk rekonstruksi ilmu pengetahuan, kaitannya dengan Islam ini, tentu dimulai dari kajian filosofis. Pengembangan dari segi filsafat ilmu-ilmu keislaman ini yang akan mampu mewujudkan integrasi antara 'ilmu umum' dan 'ilmu agama', di satu sisi; dan untuk mayakinkan secara keilmuan bahwa jenis-jenis pengembangannya itu sebagai wujud cabang dari

ilmu-ilmu keislaman, yang berarti masih menjadi wilayah keilmuan kita (*Islamic studies*).

Menurut Hasan Baharun dan Akmal Mundiri (2011: 56) salah satu sebab berkembangnya kecenderungan dikotomi adalah kegagalan manusia (Muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama. Oleh karena itu dia mengilustrasikan salah satu model pendekatan hubungan antara ilmu dan agama, yang diharapkan dapat membantu pemahaman yang proporsional tersebut. Hubungan antara ilmu dan agama lebih proporsional bila ditatap bukan sebagai suatu keadaan atau *status*, melainkan sebagai suatu *proses*. Disebut suatu proses karena dalam perjalanan sejarah, istilah tersebut mengalami suatu *evolusi*, dan *makro evolusi* (perkembangan pemahaman yang terjadi karena perkembangan peradaban dan budaya antara generasi manusia), maupun *mikro evolusi* (perkembangan pemahaman pada tingkat individu). Evolusi dimaksud adalah suatu perjalanan panjang yang tidak berujung dari manusia dalam upaya menangkap dan memahami *Al-haq*. Dengan kata lain hubungan antara ilmu dan agama adalah hubungan yang bersifat *dinamik evolutif*, yaitu: suatu *interpretasi* manusia terhadap *kebenaran hakiki* Allah, melalui *fenome kauniyah* dan *fenomena naqliyah*, yang berkembang secara terus menerus.

Inti pemahaman hubungan tersebut ialah *keimanan* dan *ketundukan mutlak* manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pemikiran, sikap dan perilaku: *Pertama*, bahwa *kebenaran mutlak* (Al Haq) hanya ada pada Allah semata dan yang dapat dicapai manusia (dengan interpretasi kauniyah maupun naqliyahnya), hanya *kebenaran relatif*, dalam skala *temporal* maupun *special*. *Kedua*, kesadaran akan keterbatasan interpretasi tersebut akan timbul sikap dan perilaku (amanah) dari Allah; dan motivasi penerapannya diupayakan dalam rangka pemenuhan amanah tersebut. *Ketiga*, keyakinan akan tiadanya pertentangan antara ilmu dan agama, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. "Pertentangan" yang dijumpai dalam praktek adalah *semu*, sebagai akibat kekeliruan *interpretasi* ayat *kauniyah* dan *naqliyah* atau keduanya. *Keempat*, kesadaran bahwa ilmu bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya jalan pemecahan bagi problem kehidupan manusia.

Dengan pemahaman dan pemikiran tersebut, sampailah pada hakikat ilmu dalam Islam, yaitu bahwa semua ilmu datang dari Allah (*ilmu Allah*), hanya cara kedatangannya, yaitu *hushul* dan *wusul* serta (meminjam istilah Al Attas) *fakultas-fakultas* dan *indera-indera* yang menerima dan menafsirkan berbeda. Ini sesuai dengan wujud batiniyah (*ruh, nafs, qalb, 'aql*), dan jasmaniah, fakultas jasmaniah dan indra-inderanya. Kemudian dari segi hukum mempelajarinya,

ada yang bersifat *fardlu 'ain* (fardlu atas semua muslim) dan ada yang *fardlu kifayah* (fardlu bagi sebagian muslim saja).

Tentang klasifikasi ini, Al Ghazali membedakan kepada *ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah*. Ilmu mu'amalah ini yang diklasifikasikan kepada *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* *fardlu kifayah* yang dasar klasifikasi itu adalah tingkat mendesaknya kebutuhan, baik secara individu maupun kolektif (*dlarariy fi haqqi kulli syakhsy*) (Al-Ghazali, 1995: 26-30), bukan suatu bentuk dikotomik.

Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam(?)

Dalam konteks pendidikan saat ini, *humanisme religius* bisa dianggap *shock therapy* terhadap ketidakseimbangan paradigmatic yang berkembang dalam dunia pendidikan, dan sebuah terobosan baru terhadap kejumudan yang terjadi dalam Islac learning.

Yang dimaksud humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai *makhluk religius* dan *makhluk sosial*, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan mpenyelesaian permasalahan-permasalahan sosial, dengan melaksanakan nilai-nilai *universal* kemanusiaan.

Melaksanakan nilai-nilai kemanusia adalah bagian horizontal dari pengaplikasian nilai-nilai ke-Islaman, sebab di dalam Islam, di samping digariskan norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyyah, juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan (sebagaimana dalam QS Ali-Imran [3]: 112). Setiap individu selalu dalam proses menyempurnakan diri (*istikmal*) didalam berbagai aspek kehidupannya (baca: keberagamannya). Syaikh Nawawi Al-Bantani ketika menafsirkan ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* mengisyaratkan bahwa ayat ini mengindikasikan perlunya *istiqamah* yang pada intinya adalah perlunya disiplin diri, yag hanya bisa dicapai melalui pendidikan (Al-Jawi, t.t.: 3).

Humanisme dalam Islam tidak mengenal sekularisme karena tidak ada sekularisme dalam Islam. Sebagaimana dikemukakan di atas, ke-Islam-an yang *kaffah* yang menyakut dimensi *vertikal* (sebagai dimensi mikro) dan dimensi *horizontal* (sebagai dimensi makro) yang berjalan secara paralel. Manusia sebagai khalifatullah (mandataris Allah) memiliki sperangkat tanggung jawab. Dalam topik ini yang pailng penting adalah tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan hidup.

Islam sangat besar perhatiannya terhadap manusia dan kemanusiaan. Rasulullah SAW dalam pidatonya yang terkenal pada peristiwa *haji wada'* di antaranya menyampaikan pokok-pokok pikiran : prinsip persamaan di antara sesama manusia (merujuk pada QS Al Hujurat: 13); kesucian darah (jiwa dan nyawa) seseorang, harta dan kehormatan, dan karena itu harus dilindungi, tidak boleh dilanggar; sesama muslim adalah saudara, karena itu tidak dibenarkan melanggar hak sesamanya; setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dari perbuatan orang lain; tidak boleh menindas dan tidak boleh ditindas (QS al Baqarah: 279); wanita dan pria memiliki hak dan kewajiban secara timbal balik (hak wanita adalah kewajiban pria, dan hak pria adalah kewajiban wanita); dan lain-lain.

Ada beberapa alasan, seperti disampaikan abdurraman Mas'ud mengapa humanisme religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. Alasan-alasan yang merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial, yaitu;

Pertama, keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakkan ritual. Implikasinya, realias sosial dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya kultur yang bernuansa agama, tapi miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada manusia. *Kedua*, sebagai akibat dari persoalan pertama di atas, kesalehan sosial agaknya masih jauh dari orientasi masyarakat. *Ketiga*, potensi serta peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau belum *individual-oriented*. *Keempat*, kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*) masih jauh dalam capaian dunia pendidikan. Konsep *khilafatullah* masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep *abdullah*. Tanggung jawab vertikal cukup lekat, tetapi tanggung jawab horizontal, lingkungan sosial, dan lingkungan hidup terabaikan. Tanggung jawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah *hablun minannas* mengalami kesulitan.

Humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktek duani pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, individualisme kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge* (kehausan akan pengetahuan), pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, serta keseimbangan antara reward dan punishment. Melihat realitas sosial dan keberagaman di Indonesia seperti di

kemukakan pada alasan-alasan di atas, implementasi konsep ini agaknya merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan Islam.

Pendidikan, dalam pengertian luas maupun sempit, berkaitan langsung dengan pembentukan sumberdaya manusia secara utuh dan berkualitas. Masalah kualitas manusia dan sumberdaya ini, pada umumnya dilihat dari empat dimensi, yaitu kepribadian, kreativitas, produktivitas, dan sosial komitmen (Hasan, 2000: 11). Dimensi-dimensi tersebut agaknya masih sulit terwujud secara utuh dengan paradigma pendidikan lama yang telah dilaksanakan dengan penyakit dikomatikanya.

Teori Belajar-Pembelajaran dan Laboratory Training

Dari paradigma *humanisme religius* dalam dunia pendidikan, bila ditarik benang merah kepada teori belajar dan pembelajaran, terdapat titik sinkron dengan *paradigma konstruktivistik*. Beberapa prinsip dasar belajar dan pembelajaran yang konstruktivistik dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Sedangkan mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentaun. *Kedua*, siswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada *pengalamannya*, dan *pespektif* yang dipakai dalam menginterpretasikannya. *Ketiga*, mind berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan peristiwa, obyek, atau perspektif yang ada dalam dunia nyata sehingga makna yang dihasilkan bersifat *unik* dan *individualistik*. *Keempat*, tentang penataan lingkungan belajar-pembelajaran, siswa harus bebas, karena kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Siswa adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan mengatur diri dalam belajar. Dan *Kelima*, tujuan pembelajaran ditekankan pada *belajar bagaimana belajar (learning how to learn)*, sehingga pembelajaran menekankan pada *proses* (Degeng, 2001: 4-9). Berdasarkan teori ini, belajar terjadi lebih banyak ditentukan karena adanya karsa individu. Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.

Persoalan pokok bagi pendidikan dan para guru dalam aplikasinya adalah bagaimana menumbuhkan *kemauan* dan *keaktifan* (konatif) anak. Berkaitan dengan hal ini agaknya penciptaan dan penataan lingkungan belajar menjadi sangat urgen. Dari sini perlu kajian mendalam tentang model pembelajaran yang strategis dengan paradigma *humanisme religius* dan konstruktivistik. Model pembelajaran dengan situasi dan lingkungan (semacam

laboratorium keilmuan dan pendidikan yang memiliki karakteristik pendidikan Islam. *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan, mengingat ajaran dasar Islam sangat memfardlukan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan (ilmu yang telah dikuasai harus disampaikan dan dikembangkan kepada orang lain. Karakteristik *Ketiga* adalah penekanan pada nilai-nilai akhlaq dan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Karakteristik *Keempat* adalah, bahwa penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemashlatan umum. Karakteristik *Kelima* adalah penyesuaian kepada perkembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Karakteristik *Keenam* adalah pengetahuan kepribadian. Ini berkaitan dengan seluruh nilai dan system Islam, sehingga setiap anak didik dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. Dan karakteristik *Ketujuh* adalah penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab, karena amal saleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkan anak kepada kebahagiaan kemudian (Azra, 1998: 12-14).

Salah satu tatanan situasi dan lingkungan belajar yang ekuivalen dengan paradigma humanisme dan konstruktivistik, dengan situasi yang memaksa dan menumbuhkan kemauan belajar, adalah model pembelajaran *laboratory training* (untuk selanjutnya sebut Lab-T), sebuah model pembelajaran dalam bentuk kelompok sosial yang diujicobakan oleh para ahli psikologi di Bethel, Maine, termasuk diantaranya Kurt Lewin (dalam Joyce & Weil, 1986: 277), tentunya dengan formasi yang mendasar pada karakteristik pendidikan Islam. Model ini bukan barang baru dalam dunia pendidikan Islam. *Pesantren*, dengan format tertentu, telah banyak memiliki karakteristik model ini, dengan inovasi metode dan strategi belajar-pembelajaran.

Beberapa konsep dasar tentang Lab-T dapat disarikan sebagai berikut:

1. Kelompok merupakan bagian dari metode intruksional selama beberapa tahun, yang lebih sebagai sebuah setting organisasi, yang disebut T-Group. Normalnya sebuah T-group yang terdiri 10 - 12 orang.
2. Lab-T dapat dirancang dengan berbagai cara dengan *empat* aktivitas pembelajaran utama, yaitu: Aktivitas *pertama* adalah T-Group itu sendiri sebagai kelompok dasar pembelajaran yang di dalamnya terjadi pengamatan pribadi dan diagnosis atas pertumbuhan dan perkembangan kelompok. *Kedua*, *sessi teori (theory sessions)* yang mentiapkna kerangka kerja konseptual bagi pengalaman kelompok. Aktivitas *ketiga* adalah latihan-latihan terfokus (*focused exercise*) dengan tujuan pembelajarn yang spesifik. Dalam hal ini T-Group dapat menjadi kelompok-kelompok kecil yang

terdiri dari 3 atau 4 orang. Dan sebagai aktivitas *keempat* kemungkinan ada *Ieksperimentasi* dengan problem kehidupan nyata terkait agenda kerja atau profesi. Aktivitas-aktivitas lain dapat dirancang untuk melengkapi struktur T-Group berupa seminar mengenai topik tertentu, interview, atau percobaan-percobaan yang di dalamnya kelompok-kelompok kecil memfasilitasi penyampaian masalah merupakan sesi yang bersifat informal dan terbuka.

3. Ada empat elemen dasar dalam model Lab-T, yaitu: *pertama*, situasi awal yang ambigu; siswa dihadapkan pada situasi tanpa tujuan, kepemimpinan, dan agenda. Ambiguitas situasi ini, menjadikan stres dan kemungkinan peserta pertama-tama memberi respon yang tidak sesuai dan bebas, tetapi pada akhirnya ada pengarahan diri (self directions). *Kedua*, orientasi ke arah pertumbuhan dan perkembangan kelompok; meskipun tujuan umumnya pembelajaran individual, realisasinya melibatkan perhatian dan kerja sama di antara seluruh anggota kelompok. Elemen *ketiga* adalah data untuk analisis, berupa pengalaman-pengalaman dan feedback peserta ketika usaha bersama, pengalaman aktual masa lampau dikesampingkan sehingga pembelajaran bersifat aktif dan langsung memungkinkan konsep berkembang dari pengalaman itu. Dan *keempat*, peserta dan pelatih (guru) harus berperan sebagai peserta pengamat; yang menyangkut pengumpulan dan analisis informasi sekaligus juga eksperimentasi dan generalisasi. Elemen keempat ini merupakan elemen dasar *sistem sosial*; yang menggambarkan hubungan guru-murid dan peran guru yang bersifat *fasilitator*, menata lingkungan belajar. Oleh karena itu sebagai sistem pendukung yang optimal tentu saja seorang guru sekaligus pelatih yang berpengalaman dan idealnya menggunakan tempat yang terpisah dari dunia sosial siswa sebelumnya (lingkungan keluarga dan tempat tinggal), di mana kelompok dapat bertemu jauh dari pola-pola yang mapan. Dalam hal ini agaknya sistem *pondok pesantren* merupakan salah satu model yang sangat lekat dengan karakteristik tersebut, untuk dijadikan sebuah laboratory training (Lab-T).

Hubungan guru-murid, dan hubungan antar murid, mendasar pada prinsip bahwa *setiap orang adalah guru sekaligus murid* (Dryden & Vos, 2001: 16), sehingga terjadi pendekatan *tutor sebaya*. Jadi guru tidak lagi tampil sebagai *pengajar (teacher)*, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai *pelatih (coach)*, *pembimbing (counselor)*, dan *manajer belajar (learning manager)*, di samping sebagai fasilitator.

Namun, kelengkapan sumber belajar perlu penataan, baik berupa sumber alami maupun referensi. Pentingnya sumber belajar ini sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai minat, dan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok dengan referensi berbagai disiplin, termasuk *sumber-sumber naqli*.

Sebagai fasilitator, guru tidak bersikap memimpin, tetapi mengarahkan agar mengoptimal sebanyak mungkin potensi, karena kita belajar menurut Vernon, A. Magnesen (1983), sebagai mana dikutip Bobbi de Potter: 10 % dari apa yang kita baca; 20 % dari apa yang kita dengar; 30 % dari apa yang kita lihat; 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar; 70 % dari apa yang kita katakan; dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan (de Potter, Reardon, Nourie, 2001: 57).

Karena itu guru hendaknya berupaya menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas anak dengan: *pertama*, menciptakan dan menata lingkungan yang menumbuhkan kreativitas, dalam bentuk lingkungan yang memberi banyak rangsangan untuk munculnya pemikiran kreatif, suasana yang nyaman dan memberi dukungan terhadap munculnya gagasan-gagasan kreatif, tidak menerapkan peraturan-peraturan yang menghambat kreativitas, dan memberi kesempatan pada anak untuk berkenalan dan berkomunikasi dengan orang dewasa yang kreatif (Widayati, dkk.: 2002, 53). Dan *kedua*, mengutamakan proses belajar yang mendorong kreatifitas. Dalam hal ini agaknya, terdapat urgensi *belajar konstruktivistik*. Anak dilatih membangun suatu konsep pengetahuan yang menyeluruh. Konsep yang benar tentang sesuatu akan memberikan dasar pengetahuan yang akan berkembang dengan banyaknya pengalaman yang ditemui. Kemudian *belajar menemukan*. Anak dilatih untuk menemukan sendiri jawaban persoalan-persoalan yang harus diselesaikan, sesuai dengan masa pertumbuhannya. Demikian pula, *belajar dan bereksplorasi*. Anak diberi kesempatan melihat berbagai keindahan dunia dan dibantu menemukan keunikan-keunikan yang ada di baliknya (mempelajari dan meneliti *ayat-ayat kauniyah*), serta diikuti dengan *tugas-tugas realistis dan berarti* (belajar berdasarkan obyek).

Penutup

Pengalaman belajar T-Group dalam Lab-T ini dirancang untuk mengembangkan *multi-kecerdasan*, yang merupakan *potensifitrah* manusia. Ini dirancang untuk mengembangkan *multi-kecerdasan*, yang merupakan *potensi fitrah* manusia. Sebagai model pembelajaran kelompok sosial, pada dasarnya, Lab-T memang menitikberatkan pada empat bidang: *intrapersonal*, *interpersonal*, *dinamika kelompok* dan *pengarahan diri* (*self direction*) – beberapa aspek kecerdasan emosional yang terabaikan dalam paradigma lama kependidikan. Padahal penelitian terakhir menunjukkan bahwa IQ (intellectual Quotient) – yang selama ini dijadikan ukuran keberhasilan – hanya berperan 20 % menunjang kesuksesan seseorang, sedang 80 % nya justru ditentukan EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient).

Seperti diungkapkan Daniel Goleman, kemampuan mengendalikan emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif, kemampuan memotivasi diri, kemampuan membaca dan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan (Goleman, 2002: 403-405), lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang. Kemudian yang lebih penting lagi, bahwa dengan rancangan Lab-T yang ditata dengan *multi media* dan *sumber dari berbagai disiplin*, serta pembelajaran berdasarkan obyek dan pemecahan masalah dalam pengalaman individu dan kelompok, diharapkan model ini tidak lagi melahirkan *dikotomi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al Jawi, Muhammad Nawawi. (t.t.). *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Jakarta: Daar Ihya' al Kutub al 'Arabiyah.
- Al-Attas, Naquib. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaa Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam. (1415 H/1995 M). *Ihya'ulum al Din*. Beirut: Daar al Fikr
- Azizy, Qadry. (2003). *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azra, Ayzumardi. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- de Potter, B., Reardon, M., & Nourie, S.S. (2001). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari; Penyunting Femmy Syahrani. Bandung: Kaifa.
- Degeng, I Nyoman S. (2001). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Dryden, G., & Vos, J. (2001). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution)*. Penerjemah & Penyunting, Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa.
- Gaus, Ahmad. (2001). *Kehampaan Spiritual asyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intellegence*. Penyunting: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hasan, Muhammad Tolchah. (2000). *Diskursus Islam dan Pendidikan: Sebuah Wacana Kritis*. Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia.
- Joyce, B., & Weil, M. (1986). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Haal.
- Majid, Nurcholis. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim Reformasi. (2001). *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos.
- Widayati, dkk. (2002). *Reformasi Pendidikan Dasar, Menyiapkan Pribadi berkualitas menghadapi Persaingan Global*. Jakarta: Grasindo.